

DALANG YANG BERJEJARING

(Studi Kasus Enthus Susmono Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tegal Tahun 2013)

Puspa Fitri Anggraini

fitriyahsemarang@yahoo.co.id

**DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRACT

This discusses a puppeteer being a regent using his network, the puppeteer Enthus or commonly called Ki Enthus utilizing his social network to win the 2013 regional head elections in Tegal Regency, Central Java. The title selection was in the background because there was an interesting phenomenon that occurred in the Tegal regional election, namely Ki Enthus, a puppeteer who did not have a political background, but he ventured to advance to become the regent of Tegal Regency in 2013, because he wanted to realize that Tegal must have leaders who are clean and effective in serving the community. This study aims to see the condition of Enthus Susmono social network in winning in the regional head elections in Tegal Regency in 2013. The type of research that researchers use is descriptive qualitative with a case study method. Data collection techniques through primary data in the form of interviews and secondary data in the form of documents related to research. The informants chosen in this study were the closest people or the belief of the late Enthus Susmono, Deputy Regent of Tegal in 2013, bearer political parties, Success Teams and Community Leaders.

Ki Enthus Susmono victory in the regional head election in Tegal Regency in 2013 was not only based on Ki Enthus popularity, but from his Deputy contribution, Umi Azizah. The Enthus-Umi couple has its own social network, and in their campaigns they share their respective duties. Umi Azizah has a strong base in the eyes of the public, especially mothers. This is because Umi Azizah has been the Chair

of Fatayat and Muslimat for two periods. The success of Ki Enthus in winning the regional head elections in Tegal Regency in 2013 was inseparable from several factors in the eyes of the people of Tegal Regency, through puppet shows and the style of mastering it was different. Ki Enthus strategy proves his ability in the art world, while the strategy carried out by Umi Azizah can create songs as a medium of communication to the public. The winning strategy carried out by the pair Ki Enthus and Umi Azizah, more utilizing traditional media.

Keywords : *Mastermind, Popularity, Victory, Sosial Capital, Networking, Regional Election*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan bagian penting kehidupan bernegara Indonesia di era Reformasi. Calon Kepala Daerah yang mengikuti pilkada diberikan kesempatan memaparkan visi dan misi beserta program kerjanya. Calon Kepala Daerah yang sudah ditetapkan oleh KPU harus mematuhi seluruh aturan perundang-undangan yang berlaku selama masa kampanye. Menjadi seorang Kepala Daerah adalah tentang belajar bagaimana untuk mencapai dan mendorong orang lain untuk menjadi lebih baik, syarat menjadi Kepala Daerah salah satunya adalah berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah lanjutan tingkat atas dan/atau sederajat. Akan tetapi menjadi Kepala Daerah juga bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan politik. Dimana calon Kepala Daerah harus memiliki ekonomi yang mapan untuk berkampanye. Faktor sosial untuk bisa mempengaruhi kondisi sosial dilingkungannya serta faktor politik untuk menjadi seorang Kepala Daerah harus memiliki pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan serta pengalaman dibidang politik.

Untuk dapat memenangkan kompetisi di arena pilkada, setiap kandidat atau partai politik membutuhkan faktor pendukung lainnya. Salah satu yang penting adalah tingkat elektabilitas dan tingkat popularitasnya di mata masyarakat, baik elektabilitas partai politik maupun calon yang diusung oleh partai politik. Apabila tingkat elektabilitasnya kurang dimata masyarakat biasanya partai politik maupun calon yang diusung oleh partai politik Daerah. Arena pilkada yang menarik perhatian salah satunya adalah Pilkada Kabupaten Tegal pada tahun 2013. Pilkada Kabupaten Tegal menghadirkan pertarungan lima pasangan calon bupati (cabup) dan calon wakil bupati (wabup). Cabup dan cawabup tersebut antara lain Rojikin-Budhiharto, Himawan Kaskawa-Budi Sutrisno, Abdul Fikri-Kahar Mudakir, Enthus Susmono-Umi Azizah, dan Moh Edi Utomo-Abasari. Dari calon bupati dan calon wakil bupati tersebut, salah satu dari calon kandidatnya adalah seorang Dalang yaitu pasangan calon Enthus Susmono-Umi Azizah. Hasil akhir Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2013

dimenangkan oleh seorang Dalang berkebangsaan Indonesia dan seorang aktivis muslim yaitu Enthus Susmono dan Umi Azizah yang berhasil memenangkan Pilkada Kabupaten Tegal pada tahun 2013.

Dalang Enthus Kusmono mempunyai latar belakang yang menarik untuk ditelaah. Ki Enthus Susmono yang akrab di panggil dengan Abah Enthus dan banyak orang yang memanggilnya dengan sebutan Dalang edan. Karena Ki Enthus merupakan Dalang yang nyeleneh dan berbeda dengan Dalang yang lainnya. Dalang Enthus Susmono adalah salah satu dalang yang mampu membawa pertunjukan wayang menjadi media komunikasi dan dakwah secara efektif. Pertunjukan wayangnya kerap dijadikan sebagai ujung tombak untuk menyampaikan program-program Pemerintah kepada masyarakat seperti : kampanye, anti narkoba, anti HIV/Aids, HAM, Global Warming, program KB, pemilu damai, dan lain-lain. Saat dirinya mencalonkan sebagai calon Bupati Tegal mampu meraih 233.313 suara (35,21 persen) atau mengungguli rival terberatnya pasangan cabup Edi-Abasari yang meraih 223.436 suara (33,71 persen), hal tersebut yang menjadikan modal sosial itu muncul. Kemenangan Dalang Enthus Susmono dalam Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2013, ia menggunakan jejaringnya untuk memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya. Dalang Enthus Susmono menunjukkan kekuatan modal sosial yang menjadikan dirinya dapat memenangkan pilkada Kabupaten Tegal pada tahun 2013. Sehingga rasa percaya terhadap seorang cabup akan tumbuh dan menjadikan modal sosial sangat penting bagi seorang cabup untuk maju dalam pilkada.

Maka dari itu peneliti tertarik mengambil studi kasus tentang Dalang Enthus Susmono pada Pilkada Kabupaten Tegal, seorang Dalang bisa menjadi seorang Bupati dengan menggunakan jejaringnya, Dalang Enthus Susmono memanfaatkan jaringan sosialnya untuk memenangkan Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2013. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat kondisi jejaring sosial Dalang Enthus Susmono dalam pemenangan di Pemilihan Kepala Daerah

Kabupaten Tegal Tahun 2013 dan Dalang Enthus Susmono dapat memanfaatkan jaringan sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui data primer berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder berupa dokumen terkait dengan penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana proses perjalanan Dalang Enthus Susmono, dari seorang Dalang menjadi Bupati dengan jaringan sosialnya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang terdekatnya atau kepercayaan Almarhum Enthus Susmono, Wakil Bupati Tegal tahun 2013, Partai politik pengusung, Tim Sukses dan Tokoh Masyarakat. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif dengan bentuk kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, data statistik,

TEORI

Perspektif teorikal dengan menguraikan sejumlah teori dan konsep dalam kajian Ilmu Pemerintahan menurut berbagai perspektif, model, dan paradigma. Selanjutnya meninjau beragam pandangan mengenai teori pemilu lokal, teori kemenangan pilkada, dan teori jejaring pilkada.

HASIL PENELITIAN

Ki Enthus Susmono merupakan seorang Dalang sekaligus aktivis. Sejak tahun 2008 Dalang Enthus aktif di sebuah organisasi Banser. Dalang Enthus bertindak sebagai Ketua Kasat Kerja Banser Kabupaten Tegal. Terlahir sebagai anak seorang dalang membuat Ki Enthus memiliki darah seorang seniman. Sejak kecil, Ki Enthus selalu diajak ayahnya untuk menyaksikan pagelaran wayangnya maupun pelajaran-pelajaran kesenian lainnya. Bakat Ki Enthus terasa ketika dia membuat Karya Wayangnya yang pertama yaitu Tokoh Wayang Indrajid. Berawal dari itu, Ki Enthus

mulai belajar kesenian-kesenian lainnya seperti karawitan. Kisah duka menghampiri Ki Enthus karena Sang Ayah meninggal dunia. Padahal saat itu, Ki Enthus sedang mempelajari berbagai kesenian yang diajarkan ayahnya. Sang Ayah meninggalkan warisan pekerjaan yang belum diselesaikannya. Untuk melunasinya, Enthus maju sendiri menggantikan ayahnya. Enthus maju dengan modal berani, pengetahuan dari ayah, bantuan dari teman-teman ayahnya sesama seniman wayang dan terutama motivasi dari ibunya.

Pertemanan yang luas ke sesama dalang membuat Ki Enthus terus belajar menjadi dalang yang hebat. Sebelum terkenal seperti saat ini, Ki Enthus merupakan murid dari dalang kondang Ki Manteb Sudarsono. Dengan pertemanan ke sesama dalang, Ki Enthus dapat mengamati teman-temannya berdalang maupun mendapatkan masukan-masukan mengenai pertunjukannya. Pertemanan yang luas ini didapatkan karena Enthus aktif di dalam organisasi. Dia pernah menjadi Ketua Banser, Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia, Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Tegal, dan Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin (Lesbumi) PBNU. Ki Enthus juga pernah aktif di lembaga bela diri Inkai dan Perisai Diri Kabupaten Tegal. Aktivitas yang dijalani Ki Enthus di dalam komunitas yang diikuti hanyalah salah satu yang membuat namanya berkibar. Dia memiliki banyak *job* untuk mendalang karena direkomendasikan oleh teman di komunitas ataupun usaha sendiri entah itu di Kabupaten Tegal maupun luar Kabupaten Tegal. Komunitas-komunitas inilah yang membantu Enthus semakin mengembangkan bakatnya walaupun Ki Enthus sudah mahir dalam mendalang.

Lingkup pergaulan yang dijalannya mendapatkan pujian oleh banyak orang. Dia berteman dengan siapa saja seperti petani, buruh, tukang becak, preman, nelayan atau masyarakat kelas bawah lainnya dan masyarakat-masyarakat kasta lainnya. Hal ini menunjukkan betapa sederhana dan rendah hatinya Ki Enthus. Ki Enthus selalu mendekati masyarakat agar tahu yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Tegal. Dia mengajak berdiskusi masyarakat mengenai isu-isu terkini yang sedang berkembang di masyarakat. Selain mengajak berdiskusi, Ki

Enthus mengambil tema di pertunjukannya adalah isu-isu terkini yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat. Dia menggunakan tata Bahasa yang mudah dimengerti diselipkan humor agar masyarakat mudah menangkap makna yang terkandung. Masyarakat terwakili akan isu-isu terkini maupun kritik terhadap Pemerintah Kabupaten Tegal oleh Dalang Enthus.

Dengan jabatan barunya, dia mampu memperluas jaringan pertemanan mulai dari kalangan kelas bawah, kalangan agamis sampai kalangan kelas atas. Pada tahun 2008 Ki Enthus kembali menjadi seorang aktivis yang membela kepentingan masyarakat. Dia menduga gelagat kecurangan yaitu penggelembungan suara di Pilkada Kabupaten Tegal yang memenangkan pasangan calon Agus Riyanto - Hery Soelistiyawan. Protes dilakukan yang dikomandoi Dalang Enthus untuk siaran langsung di Kantor Radio Pertiwi. Ketegangan terjadi karena Enthus dianggap melakukan provokasi kepada masyarakat. Kemudian dia ditangkap oleh pihak kepolisian untuk dibawa ke pengadilan. Di dalam persidangan, Enthus didakwa melanggar Pasal 160 KUHP tentang Penghasutan dan Pasal 335 KUHP ayat 1 ke 1 juncto Pasal 55 KUHP tentang Perbuatan Tidak Menyenangkan. Dengan Kedua pasal tersebut, Enthus dituntut dengan penahanan selama 2 Bulan 15 Hari.

Pada tahun 2013 Ki Enthus bersama Umi Azizah mencalonkan diri sebagai peserta Pemilihan Kepala Daerah Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal, pasangan Enthus-Umi memiliki jejaring sosial tersendiri, dan dalam kampanye mereka membagi tugasnya masing-masing. Jejaring sosial Dalang Enthus Susmono dalam kemenangan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tegal tahun 2013 merupakan orang-orang pantura yang menyukai wayang, komunitas masyarakat seperti (PKL, petani, buruh, tukang becak dan lain sebagainya), kyai-kyai atau tokoh Agama, dan juga jaringan-jaringan kecil yaitu komunitas yang lain di luar organisasi NU di Kabupaten Tegal seperti organisasi kesenian-kesenian yang keislaman (samproh, hadroh, dan terbang jawa) juga ikut berperan aktif dan mendukung karena dimata masyarakat sosok Ki Enthus baik dan bisa memasyarakat, nama dia sudah

terbangun dimata masyarakat karena dia seorang dalang, Dalang Enthus cenderung lebih memasyarakat dengan masyarakat kaum bawah ketimbang kaum atas, lebih senang dengan masyarakat kaum bawah.

Pertemanan tersebut sekarang masih terjalin dengan baik hingga Ki Enthus meninggal mereka sangat kehilangan sosok Ki Enthus. Jaringan yang lain salah satunya dukungan dari warga NU, setelah sudah muncul sosok Enthus Susmono kemudian di gandengkan dengan Umi Azizah yang merupakan Ketua Muslimat cabang Kabupaten Tegal menjadikan masyarakat semakin kuat untuk memilih mereka karena mayoritas penduduk Tegal adalah santri yang mayoritas warga NU dan mereka sama-sama memiliki popularitas yang tinggi, oleh karena itu saling melengkapi satu sama lain. Dengan kekompakan NU dan kekuatan NU, munculnya kemenangan pasangan Enthus-Umi dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tegal tahun 2013. Melalui strategi marketing politik Enthus Susmono atau biasa dikenal dengan Ki Enthus menerapkan metode dan konsep yang ada pada marketing untuk strategi memenangkan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal tahun 2013. Jejaring sosial Ki Enthus ikut membantu dalam pencalonan, akan tetapi semua warga NU ikut turun tangan, sehingga jejaring sosialnya sudah terangkul semua. Termasuk di periode kedua kinerja Ki Enthus sudah terlihat di mata masyarakat sehingga Ki Enthus mencalonkan kembali pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018 sampai ia wafat masyarakat merasa menjadi kehilangan sosok Ki Enthus. Semakin kuat jaringannya sehingga pada saat Ki Enthus wafat.

Kemudian dari DPC Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kabupaten Tegal telah mengusulkan nama pengganti Enthus Susmono dalam Pilkada 2018. Sekretaris DPC PKB Kabupaten Tegal yaitu Bapak Agus Salim, mengatakan pengganti tersebut adalah Sabilillah Ardie. Dari nama-nama yang masuk, mereka sepakat memilih Sabilillah Ardie untuk maju sebagai calon. Sabilillah merupakan mantan Staf Khusus Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal, Helmy Faishal Zaini, pada Kabinet Indonesia Bersatu II. Sabilillah juga merupakan anak Bachrudin Nasori (anggota

DPR RI F-PKB/pengurus DPP PKB). Namun, Sabililah akan maju sebagai calon Wakil Bupati Tegal. Bu Umi Azizah yang semula Calon Wakil mendampingi almarhum Enthus Susmono naik menjadi Calon Bupati. Untuk posisi Cawabup kami memilih nama Sabililah Ardie. Pada saat Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018 kemenangannya digantikan oleh Umi Azizah yang dulunya menjadi Wakil Bupati Tegal tahun 2013 dan sekarang menjadi Bupati Tegal di tahun 2018-2024. Oleh karena itu figur Wakilpun juga ikut mempengaruhi atas kemenangan Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2013 kemarin.

Ki Enthus dapat memenangi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal tahun 2013 tidak lepas dari beberapa faktor sosoknya dimata masyarakat Kabupaten Tegal, lewat pagelaran-pagelaran wayang dan gaya mendalangnya yang khas berbeda dengan Dalang yang lainnya. Ki Enthus memiliki strategi yang tepat dan cerdas, strategi Ki Enthus membuktikan kemampuannya dalam dunia seni, berbagai strategi yang dilakukan oleh Ki Enthus seperti metode person yang menonjolkan figur kuat dari Ki Enthus serta metode produk yang berisikan program-program yang diusung dalam kampanye, dan metode promosi yang berfungsi sebagai media penyampai informasi kepada masyarakat luas. Strategi yang dilakukan oleh Umi Azizah dengan menciptakan lagu-lagu yang sering dinyanyikan bersama Enthus pada saat kampanye sebagai media komunikasi kepada masyarakat. Strategi pemenangan yang dilakukan oleh pasangan Ki Enthus dan Umi Azizah, lebih memanfaatkan media tradisional.

Dengan profesi menjadi Dalang dapat berkontribusi dalam pemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal tahun 2013, karena besar kecilnya Ki Enthus dengan menjadi Dalang memiliki tingkat popularitas yang tinggi, sehingga ia dikenal masyarakat Kabupaten dan Kota Tegal dan semakin populer dimata masyarakat. Hal tersebut sangat membantu ia dalam maju pencalonan Calon Bupati Kabupaten Tegal tahun 2013, jadi bisa dikatakan dari Dalangnya itu secara langsung melakukan kampanye setiap hari, Dalang Enthus tidak menunggu jadwal kampanye, sedangkan pasangan calon yang lainnya menunggu jadwal kampanye.

KESIMPULAN

Kemenangan Ki Enthus Susmono dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal tahun 2013 tidak serta merta hanya berdasarkan popularitas Ki Enthus seorang, akan tetapi dari kontribusi pasangannya yaitu Umi Azizah. Umi Azizah mempunyai basis masa yang kuat di mata masyarakat, khususnya ibu-ibu. Hal ini dikarenakan Umi Azizah telah menjadi Ketua Fatayat dan Muslimat selama dua periode. Melalui posisi strategis inilah Umi Azizah dengan mudah melakukan penggalangan simpatisan guna mensukseskan kemenangan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal tahun 2013. Kemenangan pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal tahun 2013 juga ditentukan oleh strategi marketing politik. Strategi Ki Enthus membuktikan kemampuannya dalam dunia seni, dari beberapa faktor sosoknya dimata masyarakat Kabupaten Tegal, lewat pagelaran-pagelaran wayang dan gaya mendalangnya yang khas berbeda dengan Dalang yang lainnya, membuat figur Ki Enthus terbentuk dengan baik. Dengan modal yang dia punya adalah modal sosial, dia bisa mengkapitalisasi modal sosial yang dimilikinya untuk kemenangan pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2013. Strategi yang dilakukan oleh Umi Azizah, dalam masa kampanye menciptakan lagu-lagu sebagai media komunikasi kepada masyarakat. Penggunaan lagu ini menjadi ciri khas dan keuntungan bagi pasangan Enthus-Umi karena bisa menjadi media promosi yang lebih di terima masyarakat. Strategi pemenangan yang dilakukan oleh pasangan Ki Enthus dan Umi Azizah, lebih memanfaatkan media tradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Departemen Politik dan Pemerintahan Universitas Diponegoro Semarang 2019, yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Skripsi :

- Abdullah, H. Rozali. 2005. *Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustino Leo. 2009. *Pilkada Dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asyari Hasyim. 2007. *Pilkada: Catatan Hukum Dan Politik*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Bagian Humas Setda Kabupaten Tegal, 2010. *Kabupaten Tegal Mimpi, Perspektif, Dan Harapan*, hlm. 208.
- Bisri Ahmad Zaini, Amirudin. 2005. *Pilkada Langsung Problem Dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. 2012. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dessler, Gary. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: PT Indeks.
- Donni Edwin dkk, 2005. *Pilkada Langsung*. Jakarta: Partnership.
- Garry, Yukl. 1994. *Kepemimpinan Dalam Organisasi, (Alih Bahasa Jusuf Udaya)*. Jakarta: Prenhallindo.
- Kaloh, J. 2003. *Kepala Daerah (Pola Kegiatan, Kekuasaan, Dan Perilaku Kepala Daerah, Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marijan Kacung, 2012. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadir Ahmad. 2005. *Pilkada Langsung Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*. Malang: Averroes Press.

Pastouw Stella M. Ignasia. 2012. *Modalitas Dalam Kontestasi Politik*. Skripsi “Modalitas dalam kemenangan pasangan Henry Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010”. Universitas Diponegoro Semarang 2012.

Pulungan Hendra Kurnia. 2009. *Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Sumatera Utara*. Skripsi “Komunikasi Politik pasangan H. Amril Harahap dan H. Irwandy, M.Pd pada Pemilihan Walikota Tebing Tinggi”. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto. 2016. *Modal Sosial dan Kapital dalam Pemilu Legislatif tahun 2014*. Jurnal “Calon Legislatif DPRD Provinsi Kepulauan Riau Daerah Pemilihan Kota Tanjung Pinang”. Program Studi Ilmu Pemerintahan. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.

Rizka Putri Fauziyah. 2017. Jurnal “Tema-tema Lakon Pewayangan Dalang Ki Enthus Susmono. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Data :

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal dalam angka 2013 dan 2014.

Data Statistik Pilbup Tegal 2013.

Hasil Transkrip Wawancara.

Internet atau Website :

[Eprints.walisongo.ac.id/6476/4/BAB%20III.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/6476/4/BAB%20III.pdf). diakses pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 19.40 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Enthus-Susmono>. diakses pada tanggal 6 Maret 2018 pukul 19.00 WIB.

<http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/04/dalang-edan-terpilih-jadi-bupati-tegal>. diakses pada tanggal 7 Maret 2018 pukul 18.30 WIB.

<https://www.tegalkab.go.id/>. diakses pada 24 September 2018 pukul 10.00 WIB.

http://www.tegalkab.go.id/page_php?id=43 diakses pada tanggal 24 November 2018 pukul 10.25 WIB.

<http://kpud.tegalkab.go.id/wp-content/uploads/2013/11/Data-statistik-Pilbup-Tegal-2013.pdf>. di akses pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 18.48 WIB.

<http://www.nu.or.id/post/read/85859/ki-enthus-banser-benteng-ulama-dan-nkri> diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 18.50 WIB.

Suara Merdeka, tanggal 6 November 2013: 1-7 diakses pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 17.00 WIB.

<https://tekno.kompas.com/read/2009/02/27/11150324/>,
diakses tanggal 01 April 2019 pukul 19.46 WIB.

<https://www.liputan6.com/regional/read/3525826/perjalanan-hidup-ki-enthus-dari-dalang-terbaik-hingga-jadi-bupati-tegal>. diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 10.00 WIB.

<https://www.liputan6.com/regional/read/3525826/perjalanan-hidup-ki-enthus-dari-dalang-terbaik-hingga-jadi-bupati-tegal>
diakses pada tanggal 9 April 2019 pukul 16.00 WIB.

<https://tirto.id/selamat-jalan-ki-enthus-susmono-dalang-edan-penentang-zaman-cKq4>. diakses pada tanggal 20 April 2019 pukul 20.56 WIB

<http://bangka.tribunnews.com/2016/10/27/ki-enthus-tetap-berkarya-selama-di-penjara-kini-wayang-buatannya-ditawar-hingga-ratusan-juta>.
diakses pada tanggal 21 April 2019 pukul 10.00 WIB